

KONTRIBUSI GURU DALAM MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH

¹Andika Dirsar, ²Silvia Anggreni BP, ³Sisilia Wulan Riviani

^{1,2,3} UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: ¹andikadirsa@uinib.ac.id, ²silviaanggrenibp@uinib.ac.id

Received: 21 Agustus 2025

Revised: 19 September 2025

Aproved: 23 November 2025

Abstract

School culture is a crucial foundation for realizing a learning climate that is conducive, humanistic, and oriented toward the character formation of students. Within this context, teachers hold a central role as role models, classroom managers, value developers, and drivers of various school programs. This study aims to analyze the contribution of teachers in building school culture. The research employs a qualitative approach with a library research method, examining books, journal articles, research reports, and policy documents relevant to the topic. Publish or Perish 8 is used as an instrument to search for literature related to the research theme. The data were analyzed through the stages of reduction, thematic classification, and inductive conclusion drawing. The findings indicate that teachers' contributions to building school culture are reflected in three main dimensions: (1) the personal dimension, in the form of exemplary attitudes, consistent behavior, and moral integrity; (2) the pedagogical dimension, through the integration of positive cultural values into the learning process and classroom management; and (3) the institutional dimension, through teachers' active participation in the formulation, implementation, and evaluation of school culture programs. This study also emphasizes that building school culture is a continuous effort that requires ongoing dedication from all parties involved.

Keywords: Teacher, School Culture,

Abstrak

Budaya sekolah merupakan fondasi penting dalam mewujudkan iklim pembelajaran yang kondusif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Di dalamnya, guru memegang peran sentral sebagai figur teladan, pengelola kelas, pengembang nilai, sekaligus penggerak berbagai program sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi guru dalam membangun budaya sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yakni menelaah berbagai buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik. Publish or Perish 8 digunakan sebagai instrumen pencarian literatur yang relevan terhadap topik penelitian. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, klasifikasi tema, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kontribusi guru dalam membangun budaya sekolah tampak pada tiga dimensi utama: (1) dimensi personal, berupa keteladanan sikap, konsistensi perilaku, dan integritas moral; (2) dimensi pedagogis, berupa pengintegrasian nilai-nilai budaya positif dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelas; serta (3) dimensi institusional, berupa partisipasi aktif guru dalam perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi program budaya sekolah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa membangun budaya sekolah merupakan usaha berkelanjutan yang memerlukan dedikasi secara kontinyu dari berbagai pihak yang terlibat.

Kata Kunci: Guru, Budaya Sekolah,

PENDAHULUAN

Sekolah pada hakikatnya bukan sekadar tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga ruang sosial tempat peserta didik belajar berinteraksi, membangun karakter, dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan. Kemajuan dan perkembangan sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung pada kemampuannya untuk merangkul perubahan (Saba, 2024). Dalam konteks perkembangan zaman yang ditandai oleh arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang begitu cepat, sekolah dituntut untuk menjadi lingkungan belajar yang bukan hanya efektif secara akademik, tetapi juga sehat secara psikologis dan sosial.

Di tengah dinamika pembelajaran masa kini, baik berlangsung di sekolah, di rumah, maupun melalui platform daring, pengertian tentang lingkungan belajar mengalami perluasan. Lingkungan belajar tidak lagi dimaknai sebatas bangunan sekolah atau sudut meja belajar, tetapi juga meliputi aspek sosial, emosional, digital, hingga budaya. Seluruh komponen tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam memengaruhi cara individu memahami materi, membangun motivasi, serta membentuk sikap mereka terhadap proses belajar. Lingkungan belajar di sekolah mendukung proses pembelajaran yang nyaman akan memicu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Karena salah satu tugas penting sekolah adalah menyiapkan siswa agar siswa dapat mencapai perkembangannya secara optimal (Hanipah, dkk, 2022).

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan kondisi yang mendukung peserta didik untuk belajar secara optimal, baik dari segi proses maupun hasil. Agar siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, diperlukan upaya sadar untuk merancang dan membangun lingkungan belajar yang mendukung. Dalam hal ini, budaya sekolah menjadi salah satu faktor kunci yang membentuk dan menjaga terciptanya suasana belajar yang kondusif sesuai harapan.

Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang dilakukan oleh semua masyarakat sekolah (Furkan, 2013). Budaya sekolah yang positif dapat memotivasi siswa dan meningkatkan kinerja akademik mereka. Memberikan penghargaan atas pencapaian siswa termasuk dari budaya sekolah yang positif, baik itu dalam bentuk penghargaan, sertifikat atau pengakuan khusus lainnya (Jihad, 2013; Restian, 2020). Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus bekerja keras.

Namun, realitas di lapangan masih jauh dari ideal. Berbagai laporan dan pengamatan menunjukkan masih terjadinya perundungan (bullying), tindak kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal, perlakuan diskriminatif antarpeserta didik, relasi guru-siswa yang kurang harmonis, serta budaya disiplin dan tanggung jawab yang belum tertanam kuat. Tidak sedikit pula aturan sekolah yang tampak tegas di atas kertas, namun belum dijalankan secara konsisten dalam

kehidupan sehari-hari di sekolah. Fakta-fakta tersebut mengindikasikan bahwa budaya sekolah yang diharapkan belum sepenuhnya terbentuk dan terinternalisasi secara konsisten.

Studi tentang peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi penting karena lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya sekolah yang kondusif dan bagaimana budaya sekolah dapat mempengaruhi pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu guru, staf sekolah, dan administrator sekolah untuk merancang dan mengimplementasikan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa (Suwarni, 2022).

Budaya sekolah menjadi sikap dan cara pandang yang diterima secara bersama. Deal dan Peterson menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan “jiwa” dari sebuah lembaga pendidikan karena di dalamnya tercermin keyakinan, tradisi, dan norma yang mengarahkan perilaku seluruh warga sekolah (Deal & Peterson, 2016). Oleh karena itu, guru memainkan peran penting dalam aktualisasi budaya sekolah di lingkungan pendidikan. Peran dan kontribusi guru memegang posisi yang sangat krusial dalam kehidupan sekolah. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan, pengarah, dan penggerak terciptanya budaya sekolah yang positif.

KAJIAN TEORI

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan (Muhaimin; 2011:48) antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi” (Kasali, 2006). Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Menurut Zamroni (2011:111) budaya sekolah mencakup pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Budaya sekolah menjadi sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan

masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah yang kuat akan mempengaruhi setiap perilaku sehingga para anggotanya akan melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Wirawan (2007:7) bahwa budaya sistem sosial atau organisasi mempengaruhi sikap dan perilaku anggota organisasi yang kemudian menentukan kinerja anggota dan organisasi.

Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan dan menghasilkan pengalaman yang baik bagi tumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, dan kebiasaan memecahkan masalah secara rasional (Maryamah, 2016).

Dengan demikian, budaya sekolah merupakan sistem nilai, keyakinan, norma, kebiasaan, tradisi, dan simbol-simbol yang dipegang dan dipraktikkan oleh warga sekolah secara terus-menerus, sehingga menjadi “cara hidup” yang khas bagi sekolah tersebut. Budaya sekolah terwujud dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak warga sekolah, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam interaksi di luar kelas.

Budaya sekolah bukan sekadar slogan atau tulisan visi-misi yang terpampang di dinding, melainkan nilai yang benar-benar dihidupi, diinternalisasikan, dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Misalnya, budaya disiplin tercermin dari kebiasaan datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Budaya religius tercermin dari kebiasaan berdoa, menjaga tutur kata, dan mempraktikkan ajaran agama dalam keseharian.

Peran guru sangat esensial dan multidimensional dalam pembentukan budaya sekolah, melampaui tugas instruksional semata. Pada dimensi pedagogis, guru bertindak sebagai fasilitator, peneliti, dan kolaborator. Kontribusi ini mentransformasi budaya pengajaran dari individualistik menjadi kolaboratif dan inovatif, menanamkan keyakinan bahwa kualitas pembelajaran dapat dan harus terus ditingkatkan (Fullan, 2015). Pada dimensi personal, peran guru difokuskan pada pengembangan hubungan interpersonal, etika, dan moral, yang krusial untuk mencegah budaya toksik (Deal & Peterson, 2016). Dengan menciptakan iklim kelas yang aman, suportif, dan penuh kepedulian (Noddings, 2013). Pada dimensi institusional, kontribusi guru terwujud melalui peran sebagai agen perubahan yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan strategis. Melalui kontribusi ini, guru membantu memastikan bahwa seluruh struktur dan kebijakan sekolah secara konsisten merefleksikan dan memperkuat budaya sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi literatur kepustakaan (*library research method*) untuk mengkaji permasalahan yang sedang dibahas. Metode ini menggunakan kajian serta elaborasi dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, bahkan literatur yang relevan dengan pembahasan. *Publish or Perish 8* digunakan sebagai instrumen pencarian literatur yang relevan terhadap topik penelitian. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, klasifikasi tema, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Secara sistematis data di analisis melalui tahapan-tahapan seperti berikut; 1) menetapkan variabel dari permasalahan yang diteliti, 2) pencarian sumber informasi dari literatur yang relevan, 3) menetapkan literatur yang menjadi landasan teori pada penelitian, 3) elaborasi teori-teori yang telah dipilah untuk mendapatkan pemahaman teori secara mendalam, 4) Mempelajari dan mencari point penting dari sumber referensi untuk dijadikan pembahasan penelitian, 5) Sintetis serta parafrasekan teori-teori yang didapatkan agar sesuai dengan konteks dari penelitian, 6) cantumkan teori-teori relevan dalam mendukung penelitian yang sedang dibahas. Sehingga penelitian yang dibahas akan menghasilkan analisis berkualitas.

HASIL/TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika dan signifikansi kontribusi guru dalam membangun budaya sekolah, pembahasan di uraikan secara deskriptif dan naratif sehingga memperoleh gambaran yang komprehensif.

Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah. Segenap warga sekolah perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur kultur yang bersifat positif, negatif, netral. Dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah mengangkat persoalan mutu, moral, dan multikultural; sekolah harus mengenali aspek-aspek kultural yang cocok dan menguntungkan, aspek-aspek yang cenderung melemahkan dan merugikan, serta aspek-aspek lain yang cenderung netral dan tak terkait dengan visi dan misi sekolah (Maryamah, 2016).

Luthan (Huda dkk, 2021) menjelaskan terdapat enam karakteristik penting yang dimiliki oleh budaya sekolah, yakni: a. Observed behavioral regularities; yaitu aturan yang digunakan untuk berinteraksi oleh semua warga sekolah dengan menggunakan bahasa umum, istilah, kebiasaan, dan tradisi tertentu. b. Norms; yakni pedoman atau acuan yang digunakan sebagai standar dalam berperilaku c. Dominant values; merupakan nilai-nilai pokok yang harus dijalankan oleh semua warga sekolah. d. Philosophy; yaitu terdapat berbagai kebijakan yang berkaitan dengan keyakinan semua warga sekolah. e. Rules; ialah terdapat aturan yang ketat dan mengikat semua warga sekolah untuk mencapai sebuah kemajuan f. Organization climate; ialah semua perasaan yang diimplementasikan menuju ekspetisi tata ruang, dan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh semua warga sekolah.

Faktor Penentu Budaya Sekolah

Secara umum faktor-faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam budaya sekolah menurut Mulyasa (2012) sebagai berikut:

- 1) Tujuan dan sasaran pendidikan nasional dalam pembangunan bukan hanya untuk menciptakan golongan elit dan kaum intelektual, melainkan membentuk manusia Indonesia secara utuh melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya pada masa mendatang. Sehubungan dengan itu, dalam kegiatan pembelajaran perlu dirumuskan tujuan yang jelas. Untuk itu, perlu analisis apa tujuan pendidikan nasional, apa pula tujuan institusionalnya, kurikulumnya, sampai pada tujuan yang paling spesifik sekali, yaitu tujuan pembelajaran khusus, dalam kaitannya dengan kompetensi yang diperlukan.
- 2) Siswa merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Perubahan perilaku siswa ditentukan oleh pengalaman belajarnya di samping faktor-faktor bawaan (hereditas). Oleh karena itu, dalam proses pembaruan pendidikan perlu memperhatikan siswa, sosial maupun individual.
- 3) Mendidik merupakan pekerjaan profesional, memberikan petunjuk bahwa tidak setiap orang dapat melaksanakan profesi mendidik (pendidik). Seseorang pendidik yang profesional, tidak saja harus memiliki kemampuan profesional saja, tetapi juga harus memiliki kemampuan personal dan kemampuan sosial.
- 4) Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki siswa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, isi pendidikan (kurikulum) perlu penyesuaian.
- 5) Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar. Hal ini terasa sekali dalam sistem pendidikan dewasa ini. Oleh karena fasilitas dan sumber belajar merupakan hal yang esensial, perlu dipertimbangkan dalam proses pembaruan pendidikan.

Tipologi Budaya Sekolah: Positif vs. Toksik

Budaya Sekolah dapat diklasifikasikan berdasarkan kualitas dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar. Deal dan Peterson (2016) mempopulerkan dikotomi ini:

1). Budaya Sekolah Positif (Sehat)

Dicirikan oleh fokus pada siswa, komitmen terhadap pembelajaran profesional, kolaborasi yang kuat antar guru, kepercayaan, rasa hormat timbal balik, optimisme, dan semangat perbaikan berkelanjutan. Budaya ini mendorong inovasi dan mendukung kepemimpinan kolektif.

2). Budaya Sekolah Toksik (Negatif)

Ditandai oleh pesimisme, gosip yang merusak, fragmentasi dan isolasi guru, resistensi terhadap perubahan, serta kurangnya visi dan kepemimpinan. Budaya toksik dapat menyebabkan kejenuhan (burnout) dan secara signifikan menghambat keberhasilan siswa

Guru dan Perannya

Guru dan perannya merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan komponen pendidikan yang memiliki peran penting sekaligus menempati posisi yang strategis bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Menurut Mulyasa (2008:5), guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Keberadaan guru menjadi ujung tombak dan fasilitator dalam seluruh proses pembelajaran. Mengingat pentingnya peran dan kedudukan seorang guru dalam dunia pendidikan, tentu menuntut kualitas yang memadai dalam pemenuhan tugas dan tanggungjawabnya sesuai standar yang ditetapkan.

Dimensi Peran Guru dalam Membangun Budaya Sekolah

Peran guru dalam konteks sekolah tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan. Secara umum, peran tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi pedagogik, dimensi personal, dan dimensi institusional.

Dimensi Personal

Dimensi ini berkaitan dengan kepribadian, karakter, dan keteladanan guru. Sikap disiplin, integritas, empati, kedewasaan emosi, dan cara guru berinteraksi dengan siswa menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru peserta didik. Dengan demikian, guru berkontribusi dalam membentuk budaya sekolah yang humanis, santun, dan menjunjung tinggi nilai moral.

Keberadaan dari seorang guru sebagai pendidik dan tenaga pengajar tentu dituntut untuk mempunyai kompetensi kepribadian dalam kegiatan belajar mengajar, dengan memiliki kompetensi itu, maka seorang guru harus berkepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, wibawa, dan disiplin (Mulyasa). Disiplin guru yang dimaksud yaitu disiplin dalam mengajar, memberikan sanksi, kulture serta sikap tegas pada saat peserta didik melakukan sesuatu yang tidak sesuai tata tertib yang ada. Dengan hal tersebut, maka moral siswa akan berubah dan menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya (Kandiri & Arfandi, 2021).

The status of a teacher is also determined by becoming an adult in Indonesian society, and older people must be respected; therefore, a teacher is older than his students and has a respectable position because of his age. In addition, the teacher is seen as a substitute for parents. Children's respect for their parents must also be shown to their teachers; conversely, teachers must also be able to see students as their children in public service (Dirsa dkk, 2022).

Guru sebagai model dan teladan: keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya. Guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak perlu menjadi beban dan tanggungjawab yang berat bagi guru di dalam memahami peran dan fungsinya, dengan kerendahan, keterampilan dan keteladannya akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin kondusif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Kandiri & Arfandi, 2021).

Guru memegang peran yang sangat penting sebagai pendidik yang bukan sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam berbagai pandangan pendidikan, guru sering ditempatkan sebagai figur teladan (role model) yang setiap perilaku, ucapan, dan sikapnya akan diamati, dicontoh, bahkan membentuk pola pikir siswa. Keteladanan guru dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian sosial, menjadi media nyata penanaman nilai-nilai yang dijunjung di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, bagaimana guru bersikap dan berperilaku dalam keseharian akan sangat menentukan terbentuknya iklim dan budaya sekolah, apakah mengarah pada suasana yang kondusif dan positif atau sebaliknya.

Dimensi Pedagogik

Pada dimensi ini, guru berperan sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Guru memilih metode, strategi, media, serta penilaian yang bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang diharapkan sekolah. Melalui proses pembelajaran di kelas, guru membangun budaya belajar yang aktif, kolaboratif, dan menghargai perbedaan.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Peran guru menurut Wina Sanjaya (2013), yaitu:

a) Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku keilmuan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu.

b) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

c) Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

d) Guru sebagai Demonstrator

Peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang.

e) Guru sebagai Motivator

Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar siswa, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan belajar siswa, menjelaskan secara konkrit

kepada siswa tentang apa yang dapat dilakukannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai siswa.

f) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan

Dimensi Institusional

Pada dimensi institusional, guru hadir sebagai bagian dari organisasi sekolah. Guru terlibat dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan, pelaksanaan program sekolah, pengembangan tradisi serta kegiatan-kegiatan rutin maupun insidental. Partisipasi aktif guru dalam rapat, kegiatan ekstrakurikuler, program literasi, kegiatan keagamaan, maupun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat turut memperkuat budaya sekolah yang diinginkan.

Guru dalam mengembangkan budaya sekolah memainkan peran krusial terhadap keberhasilan institusi pendidikan melalui beberapa fungsi utama (Stolp, 1994; Deal & Peterson, 2016):

1. Membentuk identitas institusi: Budaya memberikan rasa memiliki dan mendefinisikan "siapa kita" sebagai sebuah sekolah, membedakannya dari sekolah lain.
2. Mengarahkan perilaku: budaya berfungsi sebagai mekanisme kontrol informal, menetapkan ekspektasi tentang perilaku yang diterima dan yang tidak diterima oleh staf dan siswa.
3. Mempengaruhi kualitas pengajaran: budaya yang sehat mendorong guru untuk berbagi praktik terbaik, mengambil risiko profesional, dan berkolaborasi dalam desain kurikulum, yang secara langsung meningkatkan kualitas pengajaran.
4. Mendukung perubahan pendidikan: seperti yang ditekankan oleh Fullan (2015), budaya yang kolaboratif dan adaptif adalah prasyarat utama agar inisiatif reformasi kurikulum atau struktural dapat berhasil dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kontribusi guru termanifestasi secara nyata pada tiga dimensi utama. Pertama, dimensi personal, yang berfokus pada keteladanan sikap, integritas moral, dan konsistensi perilaku guru sehari-hari, menjadi model yang diamati dan ditiru oleh siswa. Kedua, dimensi pedagogis, yang melibatkan pengintegrasian nilai-nilai budaya positif, manajemen kelas, dan pengembangan karakter langsung ke dalam proses pembelajaran. Ketiga, dimensi institusional, di mana guru menunjukkan partisipasi aktif dalam program serta kebijakan yang mendukung Budaya Sekolah secara struktural. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan

budaya sekolah bukanlah tugas yang dibebankan hanya pada pihak manajemen atau kurikulum, melainkan merupakan usaha kolektif dan berkelanjutan yang harus didukung oleh dedikasi kontinyu dari seluruh guru. Konsistensi peran guru dalam ketiga dimensi baik sebagai figur teladan, pengelola pembelajaran, maupun penggerak program menjadi fondasi penting dalam mewujudkan budaya sekolah yang menopang pertumbuhan karakter. Penelitian ini menyiratkan perlunya kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru agar dapat menjalankan peran multidimensional ini secara optimal demi keberlanjutan budaya sekolah yang positif.

REFERENSI

- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture: The power of a professional learning community* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Dirsa, A., Bp, S. A., Diananseri, C., & Setiawan, I. (2022). Teacher role as professional educator in school environment. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 1(1), 32-41. <https://ejournal.sultanpublisher.com/index.php/ijsecs/article/view/25>
- Fullan, M. (2015). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*. Magnum Pustaka.
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41-51. <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/article/view/148>
- Huda, A. M., Setiawan, F., Dalimunthe, R., Setiono, I., & Djaka, C. T. (2021). Budaya Sekolah/Madrasah. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1565>
- Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Penerbit Erlangga.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8. <https://journal.librahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/download/1258/999>
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86-96.
- Muhaimin. Dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E., 2012. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Noddings, N. (2013). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.

Restian, A. (2020). Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi (Vol. 2). UMMPress.

Saba, U. U. (2024). Membangun Budaya Organisasi pada Pembelajaran di Sekolah. *JME Jurnal Management Education*, 2(02), 64-70.
<https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jme/article/view/356>

Sanjaya, W. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Schein, E. H. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). Jossey-Bass.

Stolp, S. (1994). *Leadership for school culture* (ERIC Digest No. ED370198). ERIC Clearinghouse on Educational Management.

Suwarni, S. (2022). Peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241-254.
<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/197>

Wirawan. 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi: Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.

Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Gavin Kalam Utama: Yogyakarta